

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam memahami dinamika peradaban manusia. Meskipun objek kajiannya adalah masa lalu, sejarah tidak bersifat statis; justru sejarah terus mengalami perkembangan dan memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, informasi, sosial, hingga ekonomi. Pemahaman terhadap sejarah menjadi landasan bagi masyarakat dalam mengambil keputusan dan membangun masa depan yang lebih baik. Namun demikian, pembelajaran sejarah di sekolah sering kali masih bersifat konvensional. Materi diajarkan secara satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima pasif. Model pembelajaran yang cenderung menekankan pada hafalan membuat proses belajar menjadi monoton dan membosankan bagi banyak siswa. Kondisi ini kemudian berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar dalam mata pelajaran Sejarah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Santosa (2017), pembelajaran sejarah kerap dianggap membosankan oleh siswa karena penuh beban hafalan dan dilaksanakan secara satu arah antara guru dan peserta didik (Santosa 2017). Pendapat senada disampaikan oleh Kurniawan dan Purwanta (2022), yang menyatakan bahwa mata pelajaran sejarah masih sering diasosiasikan sebagai pelajaran hafalan yang monoton dan tidak menyenangkan, karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang pasif (Perwitasari, Kurniawan, and Purwanta 2025). Kondisi inilah

yang menyebabkan sebagian besar siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

Hasil belajar mencerminkan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui suatu proses pembelajaran yang sistematis. Dalam konteks pendidikan, pencapaian hasil belajar yang optimal merupakan tujuan utama yang ingin dicapai setiap peserta didik, karena berkaitan langsung dengan prestasi akademik (Nasution 2017), yang mana dalam kurikulum merdeka indikator ketuntasan seorang peserta didik dapat dilihat melalui KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran). Agar hasil belajar yang dicapai benar-benar berkualitas, dibutuhkan proses pembelajaran yang tidak hanya bermutu secara isi, tetapi juga efektif dari segi metode. Lebih jauh lagi, hasil belajar juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan siswa dalam memahami, mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan serta sikap dalam aktivitas pembelajaran (Kustina 2021), Menurut Arini, Gianistika, dan Ropiah (2021), peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan, di mana pendekatan seperti model pembelajaran kooperatif berbasis visual seperti Picture and Picture dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa dalam mempelajari sejarah. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang maksimal (Ajeng Arini, Gianistika, and Siti Ropiah 2020).

Hasil belajar merupakan indikator penting yang mencerminkan pencapaian siswa dalam berbagai aspek kompetensi. Secara umum hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut bloom (dalam sudjana 2005) Tujuan Pendidikan seharusnya mengacu pada tiga macam domain yang ada didalam diri siswa, yaitu : (1) Ranah proses berfikir (cognitive domain), (2) Ranah nilai atau sikap (affective domain), dan (3) Ranah keterampilan (psychomotor domain). (Zainudin 2019), Dalam ranah Kognitif diklasifikasikan menjadi enam jenjang yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi sedangkan dalam ranah Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang terbagi menjadi receiving (menerima), responding (menanggapi) dan valuing (menilai, menghargai) , dan dalam ranah Psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, dan afektif yang mana akan memunculkan perilaku atau tindakan tertentu sesuai dengan maknanya

Hasil belajar siswa tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Secara umum, faktor-faktor ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, mencakup aspek fisiologis seperti kondisi kesehatan dan aspek psikologis yang berkaitan dengan motivasi, minat, sikap, dan emosi. Menurut Syah (2017), kondisi jasmani dan mental siswa sangat menentukan kesiapan mereka dalam menerima dan mengolah materi pelajaran secara optimal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup berbagai hal yang berada di luar diri siswa, seperti lingkungan sosial (hubungan dengan guru,

teman sebaya, dan keluarga) maupun lingkungan fisik (fasilitas belajar, kondisi ruang kelas, dan suasana sekolah). Penelitian oleh Damayanti (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan lingkungan belajar yang kondusif mampu memberikan dorongan signifikan terhadap prestasi akademik siswa (Damayanti 2022). Senada dengan itu, Festiawan (2020) menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan personal siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal seperti pendekatan guru dan ketersediaan media pembelajaran (Festiawan 2020). Dengan demikian, baik faktor internal maupun eksternal harus diperhatikan secara menyeluruh dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran yang ideal di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran Sejarah seharusnya mampu menciptakan ruang edukatif yang mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap peristiwa masa lalu serta membangkitkan kesadaran historis yang kritis. Pembelajaran sejarah tidak hanya semata-mata berfokus pada penghafalan fakta, tanggal, dan tokoh sejarah, melainkan harus melibatkan siswa dalam proses berpikir mendalam seperti menganalisis hubungan sebab-akibat, memahami konteks sosial-budaya, serta menarik makna yang relevan bagi kehidupan masa kini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Achmadin (2022), bahwa kemampuan berpikir historis penting untuk membentuk pemahaman siswa yang mendalam terhadap masa lalu dan menumbuhkan kesadaran sejarah yang berakar pada pemikiran kritis dan reflektif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran sejarah yang menekankan pada

eksplorasi makna, bukan sekadar hafalan, sangat penting dalam membentuk karakter kebangsaan dan wawasan sejarah yang utuh (Achmadin 2022).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 58 proses pembelajaran sejarah yang dilakukan masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti metode ceramah dan penugasan hafalan yang membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pola ini mengakibatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa sangat minim, sehingga pembelajaran lebih bersifat satu arah dan berpusat pada guru (teacher centered). Data hasil penilaian Asesmen Sumatif Tengah Semester menunjukkan nilai sebesar 62,4 dari keseluruhan peserta didik di delapan kelas yang berjumlah 287 siswa masih memperoleh capaian nilai ulangan di bawah ambang Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu dibawah skor 75 (tujuh puluh lima) yang ditetapkan sekolah. Kondisi ini tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan kognitif siswa yang rendah, tetapi juga karena proses pembelajaran yang masih berfokus secara dominan pada aspek kognitif, tanpa mengintegrasikan secara optimal pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang berperan penting dalam mendorong keaktifan dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan tepat sasaran, yang tidak hanya mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi interaksi baik secara individual maupun kolaboratif. Strategi tersebut diharapkan mampu mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai indikator KKTP yang telah ditentukan dalam kurikulum merdeka.

Dalam lingkup pembelajaran sejarah salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran Think Pair Share digunakan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan analitis. Dengan pendekatan tersebut, fenomena ideal seperti keterlibatan penuh siswa, pemahaman mendalam, dan hasil belajar yang tinggi seharusnya menjadi karakter dominan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Model ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan mempresentasikan hasilnya (share), sehingga dapat meningkatkan interaksi, kepercayaan diri, dan pemahaman konseptual (Heliza 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa model pembelajaran Think Pair And Share (TPS) efektif dalam meningkatkan capaian hasil belajar, terutama dalam ranah kognitif pada mata pelajaran seperti sains dan matematika. Namun demikian, penerapan TPS dalam pembelajaran sejarah, yang menuntut pendekatan multidimensi, masih jarang dieksplorasi secara mendalam, khususnya di lingkungan SMAN 58 Jakarta. Padahal, karakteristik pembelajaran sejarah tidak hanya mengandalkan kemampuan menghafal, tetapi juga mencakup evaluasi sumber, pemahaman nilai-nilai kemanusiaan (aspek afektif), serta keterampilan menyampaikan hasil kajian secara lisan maupun tertulis (psikomotorik). Penelitian oleh Wakhyudin dan Kurniawati (2014) menunjukkan bahwa TPS mendorong siswa untuk aktif mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara sistematis melalui tahapan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi dalam kelompok besar (Indriani 2014). Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menguji sejauh mana TPS dapat menjadi pendekatan

transformatif yang mampu menjawab tantangan pembelajaran sejarah secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian ini mengkaji pengaruh model pembelajaran Think Pair And Share (TPS) secara khusus dalam konteks mata pelajaran Sejarah di tingkat SMA, yang masih jarang dilakukan dalam studi terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengaplikasikan model TPS pada mata pelajaran eksakta atau IPS umum di jenjang sekolah dasar dan menengah pertama, sehingga penerapannya dalam pembelajaran Sejarah pada siswa kelas XI SMA merupakan kontribusi baru yang signifikan, mengingat karakteristik sejarah yang membutuhkan kemampuan berpikir kronologis, analitis, dan kritis. Dan juga penelitian ini dilakukan dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan berdiferensiasi. Model TPS dinilai selaras dengan prinsip kurikulum ini, karena melibatkan siswa dalam proses berpikir individu (think), kerja sama (pair), dan penyampaian gagasan (share) secara partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kesesuaian dan efektivitas model TPS dalam mendukung pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Serta yang menjadi keterbaruan dalam penelitian ini yaitu penggunaan indikator hasil belajar berdasarkan ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom, yang mencakup kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4). Penelitian ini tidak hanya mengukur hasil belajar siswa secara umum, tetapi memetakan peningkatan kemampuan berpikir siswa secara sistematis berdasarkan level kognitif tersebut. Hal ini memberikan nilai tambah metodologis

dalam pengukuran hasil belajar, terutama untuk mata pelajaran seperti Sejarah yang memerlukan analisis sebab-akibat dan kronologi peristiwa.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran Sejarah serta perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, maka model pembelajaran Think Pair And Share menjadi alternatif yang patut diuji efektivitasnya dalam konteks pendidikan menengah. Model ini tidak hanya memfasilitasi keterlibatan siswa secara kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan afektif melalui proses diskusi dan kolaborasi. Seiring dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis dialog dan refleksi, TPS berpotensi menjadi pendekatan yang strategis untuk menjawab tantangan pembelajaran Sejarah yang selama ini cenderung bersifat pasif (Dr. Wirawan Fadly 2022).

Dalam penelitian ini, hasil belajar dimaknai sebagai capaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, namun penelitian difokuskan pada hasil belajar ranah kognitif. Fokus kognitif dipilih karena pembelajaran sejarah di sekolah menuntut penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir, seperti memahami konsep, menjelaskan keterkaitan peristiwa, menganalisis sebab-akibat, hingga menarik kesimpulan dari suatu fakta sejarah. Capaian tersebut dapat ditunjukkan secara akademik melalui nilai yang diperoleh siswa pada tes hasil belajar. melalui skor pretest dan posttest, yang berfungsi untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum perlakuan serta capaian akhir siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan peningkatan nilai antar kelompok kemudian menjadi dasar

untuk menilai ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran. Implementasi TPS juga diharapkan mampu meningkatkan capaian hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami materi sejarah secara lebih analitis dan bermakna. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis secara sistematis, sehingga peneliti dapat memberikan judul “Pengaruh penerapan model pembelajaran Think Pair And Share terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMAN 58 Jakarta.”

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMAN 58 Jakarta Timur
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMAN 58 Jakarta Timur
3. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif model Think Pair And Share di kelas XI SMAN 58 Jakarta Timur

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif terhadap hasil belajar siswa. Fokus tersebut dipilih karena rendahnya capaian hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah masih menjadi kendala yang cukup nyata. Untuk mengatasi hal ini, peneliti memilih menerapkan model pembelajaran Think Pair And Share (TPS) sebagai strategi yang diyakini mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut, “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran Think Pair And Share terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta.”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat berguna sebagai:

1. Bagi Guru Sejarah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan model TPS, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, menyenangkan, dan mendorong siswa berpikir kritis serta aktif berdiskusi.

## 2. Bagi Siswa

Penerapan model TPS dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, kerja sama dalam kelompok, serta keberanian untuk menyampaikan pendapat di depan kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh peningkatan dalam hasil belajar, tetapi juga keterampilan sosial yang berguna untuk kehidupan akademik dan sosial mereka.

## 3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya SMAN 58 Jakarta, dalam merancang kebijakan pembelajaran yang mendukung pendekatan-pendekatan inovatif di kelas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pelatihan guru yang berorientasi pada pembelajaran aktif.

## 4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran kooperatif atau mengeksplorasi pengaruhnya pada mata

pelajaran lain dan jenjang pendidikan yang berbeda. Serta menjadi bahan referensi bagi jurusan Sejarah FISH UNJ pada mata kuliah model model pembelajaran sejarah.

